

Kepemimpinan Ester di Tengah Krisis: Kajian Teologis terhadap Keberanian Moral dan Tanggung Jawab Pemimpin Kristen

Elisa Nimbo Sumual
Sekolah Tinggi Alkitab Batu
Correspondence: esumual@yahoo.com

Abstract

Leadership is understood not only as the ability to manage organisational structures, but also as a moral and spiritual calling to uphold the values of truth amidst the complexities of life. The biblical narrative provides various examples of leadership emerging from crisis situations, one of which is the figure of Esther, who demonstrated moral courage and a sense of responsibility towards her people. The purpose of this study is to examine, from a theological perspective, Esther's leadership amidst a crisis as a reflection on the moral courage and responsibility of Christian leaders. Using a qualitative approach with a literature review method, it can be concluded that the narrative of the Book of Esther demonstrates that a crisis context serves as a crucial space for the emergence of leadership rooted in faith and moral courage. Esther's courage emerges as a paradigm of leadership that is oriented not only towards personal courage but also towards responsibility for the safety of the community of God's people. Ultimately, these findings affirm that contemporary Christian leadership is called to integrate moral courage, communal responsibility, and theological reflection in facing various crises.

Keywords: Christian leadership, Esther's leadership, leader, moral courage, theology of leadership

Abstrak

Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola struktur organisasi, tetapi juga sebagai panggilan moral dan spiritual untuk menghadirkan nilai-nilai kebenaran di tengah dinamika kehidupan yang kompleks. Narasi Alkitab memberikan berbagai contoh kepemimpinan yang lahir dari situasi krisis, salah satunya melalui tokoh Ester yang memperlihatkan keberanian moral serta kesadaran akan tanggung jawab terhadap bangsanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis kepemimpinan Ester di tengah krisis sebagai refleksi keberanian moral dan tanggung jawab pemimpin Kristen. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, dapat disimpulkan bahwa narasi Kitab Ester menunjukkan bahwa konteks krisis menjadi ruang penting bagi munculnya kepemimpinan yang berakar pada iman dan keberanian moral. Keberanian Ester menjadi paradigma kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada keberanian pribadi, tetapi juga pada tanggung jawab terhadap keselamatan komunitas umat Allah. Pada akhirnya, temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen kontemporer dipanggil untuk mengintegrasikan keberanian moral, tanggung jawab komunal, dan refleksi teologis dalam menghadapi berbagai krisis.

Kata Kunci: keberanian moral, kepemimpinan Ester, kepemimpinan Kristen, pemimpin, teologi kepemimpinan



PENDAHULUAN

Krisis kepemimpinan merupakan fenomena yang terus muncul dalam berbagai ruang kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, politik, maupun kehidupan gerejawi.¹ Dalam dunia yang ditandai oleh ketidakpastian moral, konflik identitas, serta dinamika kekuasaan yang kompleks, kepemimpinan tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga sebagai kapasitas moral untuk mengambil keputusan yang benar di tengah tekanan dan risiko.² Gereja sebagai komunitas iman tidak berada di luar realitas tersebut. Dalam berbagai situasi kontemporer, pemimpin Kristen sering kali dihadapkan pada dilema etis yang menuntut keberanian moral, integritas, dan tanggung jawab spiritual. Tantangan tersebut semakin terasa ketika keputusan yang harus diambil berpotensi membawa konsekuensi besar, baik bagi diri pemimpin maupun bagi komunitas yang dipimpinnya.³ Dalam konteks inilah refleksi teologis terhadap figur-figur kepemimpinan dalam Alkitab menjadi penting, sebab narasi biblika menyediakan paradigma etis dan spiritual yang dapat memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan yang berakar pada iman.⁴ Oleh karena itu, refleksi teologis atas kepemimpinan biblika menjadi penting untuk membangun paradigma kepemimpinan Kristen yang berakar pada iman, integritas moral, dan tanggung jawab spiritual.

Salah satu tokoh Alkitab yang memberikan gambaran kuat mengenai kepemimpinan di tengah krisis adalah tokoh Ester. Kisah Ester memperlihatkan dinamika kepemimpinan yang unik karena ia tidak memulai perannya sebagai pemimpin formal dalam komunitas religius, melainkan sebagai seorang perempuan Yahudi yang hidup di lingkungan kekuasaan Imperium Persia.⁵ Narasi Kitab Ester menggambarkan bagaimana sebuah krisis eksistensial menimpa bangsa Yahudi ketika muncul dekret yang mengancam keberadaan mereka. Dalam situasi tersebut, Ester berada pada posisi yang sangat kompleks: di satu sisi ia adalah ratu di istana Persia yang memiliki akses terhadap kekuasaan, namun di sisi lain ia juga merupakan bagian dari komunitas yang sedang menghadapi ancaman pemusnahan.⁶

Kondisi ini menciptakan konflik moral yang mendalam, karena intervensinya terhadap raja berpotensi membawa risiko besar bagi keselamatannya sendiri. Dalam budaya istana Persia, mendekati raja tanpa dipanggil merupakan tindakan yang dapat berujung pada hukuman mati. Oleh karena itu, keputusan Ester untuk bertindak tidak hanya merupakan langkah politis, tetapi juga ekspresi keberanian moral yang berakar pada kesadaran

¹ Daniel Ronda, "ECCLESIAL LEADERSHIP AMID AN INTEGRITY CRISIS: Reflections on Indonesia's National Struggles," *OIKOUMENE: Journal of Theology and Christian Studies in Indonesia* 1, no. 1 (2025): 63–70.

² Harshit Gouri, Priyanshi Jindal, dan Rakshita Gouri, "Leadership Ethics Paradox: Analysis of Paradoxes in Ethical Leadership," *International Journal of Advanced Research* 11, no. 2 (2023): 53–56, <https://doi.org/10.21474/IJAR01/16218>.

³ Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

⁴ Yushak Soesilo, "Pneuma-Politik: Konstruksi Teologi Politik Pneumasentris Berdasarkan Interpretasi Teks-Teks Pneuma-Mesianis Di Kitab Yesaya" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2024).

⁵ Fiktor Lase, Kristofer Kapopo, dan Serepina Yoshika Hasibuan, "Keterampilan Kepemimpinan Ester dan Implikasinya Bagi Pemimpin Perempuan Kristen di Pemerintahan," *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.121>.

⁶ Yohanes Setiawan, "Membaca Ester Sebagai Simbol Resistensi Perempuan: Analisis Interseksional Gender Dan Identitas Etnis," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2025): 106–117.

an akan tanggung jawabnya terhadap bangsanya.⁷ Oleh karena itu, kisah Ester menegaskan bahwa kepemimpinan sejati dapat muncul dari situasi krisis, ketika keberanian moral dan kesadaran tanggung jawab komunitas mendorong tindakan berisiko.

Fenomena kepemimpinan seperti yang ditampilkan dalam kisah Ester menjadi sangat relevan bagi refleksi teologis tentang kepemimpinan Kristen masa kini. Dunia modern menunjukkan bahwa banyak pemimpin mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan kepentingan pribadi, tekanan struktural, dan tanggung jawab moral terhadap komunitas.⁸ Dalam berbagai kasus, krisis kepemimpinan sering kali muncul karena kegagalan pemimpin untuk menunjukkan keberanian moral ketika menghadapi ketidakadilan atau penyalahgunaan kekuasaan. Situasi ini juga dapat ditemukan dalam konteks gereja, di mana pemimpin rohani terkadang dihadapkan pada dilema antara menjaga stabilitas institusi dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran. Dalam kondisi demikian, refleksi terhadap figur Ester membuka ruang untuk memahami bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya berkaitan dengan otoritas struktural, tetapi juga dengan kesiapan untuk bertindak secara etis ketika kehidupan komunitas berada dalam bahaya.⁹

Selain itu, kisah Ester juga menampilkan dimensi teologis yang menarik terkait hubungan antara keberanian manusia dan providensi ilahi. Meskipun kitab Ester secara unik tidak menyebutkan nama Allah secara eksplisit, banyak penafsir melihat bahwa seluruh alur cerita menunjukkan adanya penyelenggaraan ilahi yang bekerja melalui tindakan manusia. Keputusan Ester untuk mengambil risiko dapat dipahami sebagai respons iman terhadap kemungkinan bahwa ia ditempatkan dalam posisi kepemimpinan “untuk saat seperti ini”. Ungkapan tersebut mencerminkan kesadaran teologis bahwa kepemimpinan tidak hanya merupakan hasil dari dinamika sosial, tetapi juga dapat menjadi bagian dari panggilan ilahi yang menuntut tanggung jawab moral.¹⁰ Perspektif ini memberikan kontribusi penting bagi diskursus teologi kepemimpinan Kristen, terutama dalam memahami bagaimana iman, keberanian, dan tanggung jawab etis saling berkaitan dalam proses pengambilan keputusan.¹¹ Jadi, refleksi atas kepemimpinan Ester menegaskan keterkaitan antara iman, keberanian moral, dan tanggung jawab etis sebagai dasar teologis bagi kepemimpinan Kristen.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Olifia Christin Lalujan dan Yanto Paulus Hermanto tentang kepemimpinan perempuan berkaca dari tokoh Ester dalam menjawab tantangan gereja masa kini, yang menunjukkan bahwa tokoh Ester dalam Alkitab merepresentasikan model kepemimpinan perempuan yang berani, bijaksana, dan memiliki kepekaan spiritual dalam menghadapi krisis. Ester tidak hanya bertindak sebagai figur kerajaan, tetapi juga sebagai pemimpin yang memperjuangkan keselamatan umatnya melalui iman, strategi, dan keberanian moral. Nilai-nilai tersebut relevan bagi

⁷ Carla Smith, “Sensitivity and Courage: A Social and Cultural Analysis of Esther 4: 13–5: 8,” in *Women in Leadership: Biblical and Contemporary Perspectives* (Springer, 2024), 79–94.

⁸ Agus Setiawan and Jovita Elizabeth Abraham, “Building Christian Leadership According to the Book of Esther Based on Mordecai’s Inspirational Mentor Model in Esther,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 1 (2024): 18–30.

⁹ Roy Haries Ifraldo Tambun, “Menciptakan Equilibrium: Harmonisasi Kekuasaan Konstruktif Vs Otoritarianisme Politik Dalam Etika Kristen,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 107–118.

¹⁰ Julio Eleazer Nendissa, Febri Kurnia Manoppo, and Dedy Efendy Mongkau, “Tersembunyi Tapi Nyata: Makna Pertolongan Allah Dari Balik Layar Dalam Kitab Ester,” *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 71–82.

¹¹ Jenie Aurensia Clara Sambeta, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara, “Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.

gereja masa kini dalam menghadapi berbagai tantangan pelayanan dan kepemimpinan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan, seperti yang dicontohkan Ester, dapat menjadi inspirasi bagi gereja untuk mengakui, memberdayakan, dan mengembangkan peran perempuan dalam kepemimpinan yang transformatif, kontekstual, dan berpusat pada kehendak Allah.¹²

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Fiktor Lase dkk, tentang keterampilan kepemimpinan Ester dan implikasinya bagi pemimpin perempuan kristen di pemerintahan menunjukkan bahwa keterampilan kepemimpinan Ester mencerminkan kemampuan strategis, keberanian moral, kepekaan terhadap waktu yang tepat, serta komitmen terhadap kesejahteraan umat. Ester memadukan hikmat, diplomasi, dan iman dalam mengambil keputusan yang berdampak besar bagi keselamatan bangsanya. Nilai-nilai ini relevan bagi pemimpin perempuan Kristen di pemerintahan dalam menjalankan tanggung jawab publik secara bijaksana dan berintegritas. Kesimpulannya, teladan Ester memberikan paradigma kepemimpinan yang berani, etis, dan berorientasi pada kepentingan bersama, sehingga pemimpin perempuan Kristen mampu menghadirkan kepemimpinan yang adil, transformatif, dan berlandaskan iman.¹³

Berdasarkan temuan di atas kepemimpinan Ester umumnya menyoroti keberanian dan perannya dalam menyelamatkan bangsanya, namun masih terdapat kekosongan dalam mengkaji secara mendalam dimensi teologis keberanian moral serta relevansinya bagi tanggung jawab pemimpin Kristen di tengah situasi krisis. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan aspek kepemimpinan perempuan dalam konteks gereja dan ruang publik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan Ester sebagai paradigma teologis mengenai keberanian moral dan tanggung jawab kepemimpinan, serta menegaskan implikasinya bagi pemimpin Kristen dalam menghadapi berbagai krisis sosial, gerejawi, dan kemasyarakatan pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai kerangka utama untuk menganalisis kepemimpinan Ester dalam perspektif teologis.¹⁴ Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab suci, buku teologi biblika, artikel jurnal ilmiah, maupun hasil penelitian akademik yang membahas kepemimpinan Kristen, etika teologis, serta penafsiran Kitab Ester. Sumber primer dalam penelitian ini adalah teks Kitab Ester dalam Alkitab, sementara sumber sekunder meliputi literatur teologi, hermeneutika biblika, serta kajian kepemimpinan Kristen yang dipublikasikan dalam jurnal akademik bereputasi. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan analisis yang sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan literatur yang relevan dengan topik kepemimpinan Ester, keberanian moral, dan tanggung jawab pemimpin dalam perspektif teologi Kristen. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis konteks krisis dalam narasi Kitab Ester untuk memahami latar historis dan teologis yang melingkupi ancaman terhadap umat Allah. Lalu, penelitian ini mengkaji keberanian moral Ester sebagai paradigma kepemimpinan serta menelaah tang-

¹² Olifia Christin Lalujan and Yanto Paulus Hermanto, "Kepemimpinan Perempuan Berkaca Dari Tokoh Ester Dalam Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 253–272.

¹³ Lase, Kapopo, and Hasibuan, "Keterampilan Kepemimpinan Ester..."

¹⁴ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata* (Anak Hebat Indonesia, 2020).

gung jawab pemimpin terhadap komunitas umat Allah dalam situasi genting. Selanjutnya dan pada akhirnya, penelitian ini merumuskan implikasi teologis dari kepemimpinan Ester bagi praktik kepemimpinan Kristen kontemporer.

PEMBAHASAN

Konteks Krisis dalam Narasi Kitab Ester

Kisah Ester tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memperhatikan konteks krisis besar yang melatarbelakangi seluruh alur narasi kitab ini. Cerita ini berlangsung dalam lingkungan politik kekaisaran Persia yang luas dan kompleks, sebuah imperium yang menaungi berbagai bangsa dengan keragaman budaya, bahasa, dan kepercayaan.¹⁵ Dalam struktur kekuasaan seperti ini, kelompok minoritas sering berada dalam posisi rentan terhadap kebijakan politik yang tidak adil. Komunitas Yahudi yang hidup dalam wilayah kekuasaan Persia mengalami realitas tersebut, karena status mereka sebagai kelompok diaspora menjadikan mereka mudah menjadi sasaran kecurigaan, tekanan sosial, bahkan manipulasi politik oleh pihak yang memiliki ambisi kekuasaan.¹⁶

Ketegangan tersebut pun mencapai puncaknya ketika Haman, seorang pejabat tinggi kerajaan yang memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan, menyusun rencana sistematis untuk memusnahkan seluruh bangsa Yahudi melalui dekrit resmi kerajaan. Keputusan tersebut tidak hanya merupakan konflik personal antara tokoh tertentu, tetapi juga berkembang menjadi ancaman eksistensial yang menysar identitas kolektif bangsa Yahudi sebagai umat perjanjian.¹⁷ Keputusan yang bersifat legal dan mengikat menciptakan situasi krisis yang sangat serius, karena kekuasaan negara digunakan sebagai alat legitimasi untuk menghancurkan suatu kelompok etnis dan religius secara menyeluruh. Situasi ini membentuk latar dramatis yang menempatkan kepemimpinan Ester pada sebuah persimpangan moral yang menentukan masa depan komunitasnya.¹⁸ Oleh karena itu, krisis dalam kisah Ester memperlihatkan bagaimana kekuasaan politik dapat mengancam keberadaan suatu komunitas, sekaligus menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berani dan bijaksana.

Situasi tersebut menciptakan ketegangan eksistensial yang sangat mendalam bagi komunitas Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Persia. Ancaman pemusnahan yang dilegalkan melalui dekrit kerajaan menempatkan mereka dalam kondisi yang nyaris tanpa harapan. Dalam keadaan yang genting ini, Mordekhai sebagai salah satu tokoh Yahudi memahami bahwa masih terdapat satu kemungkinan jalan keluar yang terbuka, yaitu melalui Ester yang memiliki kedudukan sebagai ratu dan akses langsung kepada raja. Kesadaran Mordekhai terhadap posisi Ester tidak hanya bersifat strategis, tetapi juga menyentuh dimensi panggilan dan tanggung jawab yang lebih luas.¹⁹ Meskipun demikian, langkah untuk mendekati raja tanpa panggilan resmi bukanlah tindakan yang sederhana, karena tradisi istana Persia memberlakukan aturan yang sangat ketat terhadap siapa pun

¹⁵ Firman Panjaitan and Dwi Ratna Kusumaningdyah, "Perempuan Sebagai Agen Keselamatan: Tafsir Naratif Terhadap Ester 4--5 Dan 7," *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 2 (2025): 91–104.

¹⁶ Ira D. Mangililo, "The House of God as the House of Salvation for All People: A Postcolonial Reading of Isaiah 56: 1-8," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (2024): 49–75.

¹⁷ Janice P De-Whyte, "Surviving Persia: Esther's Scroll, Anti-Black Racism and the Propaganda of Peace and Progress," *Religions* 13, no. 9 (2022): 829.

¹⁸ Lase, Kapopo, and Hasibuan, "Keterampilan Kepemimpinan Ester..."

¹⁹ Restifani Cahyami, "Andil Kepemimpinan Ester Bagi Mordekhai Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini," *Jurnal Apokaliptis* 14, no. 2 (2023): 117–133.

yang melanggar protokol kerajaan. Tindakan tersebut dapat berujung pada hukuman mati jika raja tidak berkenan menerima kehadiran orang tersebut.

Dalam situasi inilah krisis tidak hanya berkaitan dengan konflik politik atau ancaman kekuasaan, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual yang sangat dalam.²⁰ Ester berada di persimpangan keputusan yang menuntut keberanian luar biasa, karena ia harus memilih antara menjaga keselamatan pribadinya sebagai ratu dan mengambil risiko besar demi menyelamatkan bangsanya. Ketegangan ini menunjukkan bahwa krisis sering kali menjadi ruang ujian bagi karakter kepemimpinan, tempat integritas, keberanian moral, dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap komunitas diuji secara nyata melalui keputusan yang diambil.²¹ Oleh karena itu, krisis yang dihadapi Ester menegaskan bahwa kepemimpinan sejati teruji dalam situasi genting, ketika keberanian moral dan tanggung jawab komunitas menuntut keputusan yang berisiko.

Dalam perspektif teologis, krisis yang digambarkan dalam kisah Ester dapat dipahami sebagai situasi yang membuka ruang bagi karya providensial Allah melalui respons dan keputusan manusia. Narasi kitab ini memperlihatkan bahwa peristiwa-peristiwa sejarah tidak selalu berjalan secara kebetulan, melainkan sering kali mengandung makna yang lebih dalam dalam rencana ilahi yang bekerja di balik dinamika kehidupan manusia.²² Kehadiran Ester di dalam istana Persia, yang pada awalnya tampak sebagai hasil dari rangkaian peristiwa politik dan sosial, kemudian memperoleh makna baru ketika bangsa Yahudi menghadapi ancaman pemusnahan. Dalam momen kritis tersebut, Mordekhai menyampaikan refleksi yang sarat makna teologis bahwa Ester mungkin telah ditempatkan dalam posisi kerajaan “untuk saat seperti ini”.²³ Ungkapan ini menunjukkan kesadaran bahwa posisi kepemimpinan tidak selalu sekadar hasil ambisi pribadi atau keberuntungan sejarah, tetapi dapat menjadi bagian dari panggilan yang memiliki tujuan tertentu dalam rencana Allah.

Krisis yang terjadi tidak hanya menjadi ancaman eksternal bagi keberadaan suatu bangsa, melainkan juga menjadi ruang di mana iman, tanggung jawab, dan keberanian kepemimpinan dipertemukan dalam sebuah keputusan yang menentukan arah masa depan komunitas.²⁴ Dalam kerangka ini, narasi Ester menggambarkan bagaimana panggilan kepemimpinan dapat muncul secara dramatis di tengah tekanan sejarah, ketika seseorang menyadari bahwa posisinya memiliki makna yang lebih besar bagi kehidupan umat Allah.²⁵ Oleh karena itu, keberanian moral Ester mencerminkan kepemimpinan yang berakar pada tanggung jawab etis, pengorbanan diri, serta komitmen terhadap keselamatan komunitas di tengah risiko pribadi.

Keberanian Moral Ester sebagai Paradigma Kepemimpinan

Keberanian moral merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dalam kepemimpinan Ester, terutama ketika ia dihadapkan pada keputusan yang melibatkan risiko besar bagi dirinya sendiri. Keputusan Ester untuk menghadap raja tanpa dipanggil tidak dapat

²⁰ Iman Kristina Halawa, Daniel Pesah Purwonugroho, and Didit Yuliantono Adi, “Esther’s Stand Against Injustice: Theology for Women’s Political Participation in Indonesia,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 2 (2025): 209–227.

²¹ Lase, Kapopo, and Hasibuan, “Keterampilan Kepemimpinan Ester...”

²² Luluhan and Hermanto, “Kepemimpinan Perempuan Berkaca...”

²³ Setiawan, “Membaca Ester Sebagai Simbol Resistensi Perempuan...”

²⁴ Ronald Michael Manoach and Marciano Antaricksawan Waani, “Paradigma Kepemimpinan Daniel Bagi Pelayanan Publik Kristen Kontemporer,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika* 6, no. 2 (2026).

²⁵ Lase, Kapopo, and Hasibuan, “Keterampilan Kepemimpinan Ester...”

dipahami sebagai tindakan yang muncul secara spontan atau emosional, melainkan sebagai hasil dari proses pergumulan batin yang serius dan refleksi yang mendalam terhadap tanggung jawab yang ia miliki.²⁶ Ester menyadari sepenuhnya bahwa tradisi istana Persia menetapkan aturan yang sangat ketat terhadap siapa pun yang mendekati raja tanpa izin resmi, sebuah tindakan yang dapat berujung pada hukuman mati. Kesadaran akan ancaman tersebut tidak membuatnya menghindari tanggung jawab, tetapi justru memperlihatkan keteguhan karakter dan keberanian moral yang dimilikinya.²⁷

Pernyataan Ester yang terkenal, "Jika aku harus mati, biarlah aku mati," menggambarkan tingkat komitmen etis yang sangat tinggi terhadap keselamatan bangsanya yang sedang berada di bawah ancaman pemusnahan. Ungkapan ini mencerminkan sikap kepemimpinan yang bersedia menempatkan kepentingan komunitas di atas keamanan pribadi.²⁸ Dalam perspektif kepemimpinan Kristen, sikap seperti ini menunjukkan bahwa keberanian moral tidak hanya berkaitan dengan tindakan berani semata, tetapi juga dengan kesediaan untuk memikul konsekuensi dari keputusan yang diambil demi mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan kehidupan komunitas.²⁹ Oleh karena itu, keberanian moral Ester mencerminkan kepemimpinan yang berakar pada tanggung jawab etis, pengorbanan diri, serta komitmen terhadap keselamatan komunitas di tengah risiko pribadi.

Etika kepemimpinan keberanian moral sering dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk tetap bertindak berdasarkan prinsip kebenaran sekalipun berada di bawah tekanan kuat atau menghadapi risiko pribadi yang serius. Keberanian seperti ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui integritas karakter, kesadaran moral, serta komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai kebenaran.³⁰ Sementara itu, kepemimpinan Ester memberikan gambaran yang sangat konkret mengenai bagaimana keberanian moral bekerja dalam praktik kehidupan nyata. Sebagai ratu di lingkungan kekuasaan Persia, Ester memiliki akses terhadap otoritas politik yang besar, namun ia tidak memanfaatkan posisinya untuk mempertahankan kenyamanan pribadi atau menjaga keamanan dirinya semata.³¹ Ia justru menggunakan kedudukannya sebagai sarana untuk memperjuangkan keselamatan bangsanya, yang berada di bawah ancaman pemusnahan. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan dalam perspektif kepemimpinan yang bermoral seharusnya dipahami sebagai tanggung jawab, bukan sekadar privilese.³²

Narasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang autentik tidak selalu ditentukan oleh struktur formal atau legitimasi jabatan, melainkan oleh keberanian untuk bertindak secara benar ketika menghadapi situasi yang menuntut keputusan etis yang sulit. Pemimpin yang memiliki keberanian moral akan mampu menempatkan kepentingan kebenaran dan kesejahteraan komunitas di atas kepentingan pribadi, bahkan ketika keputusan ter-

²⁶ Drisandri Bidrawati Mooy and Jeffry Hendra Lesmana, "Esther: Pembentukan Karakter Melalui Keberanian Dan Iman Dalam Perspektif Teologi Dan Konteks Kontemporer," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 9, no. 1 (2025): 45–54.

²⁷ Yunita Ester Fay, Sinta Peni, and Malik Bambang, "Pesan Moral Dan Relevansi Kitab Ester Bagi Kehidupan Modern," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 9, no. 1 (2025): 49–59.

²⁸ Nendissa, Manoppo, and Mongkau, "Tersembunyi Tapi Nyata."

²⁹ Sambeta, Mawikere, and Gara, "Menelusuri Kualifas Karakter..."

³⁰ Mooy and Lesmana, "Esther."

³¹ Lase, Kapopo, and Hasibuan, "Keterampilan Kepemimpinan Ester..."

³² Naila Dwinanda Oktaviani, Deliana Fazra Oktafani, Leilani Azalia Putri, Ridha Ekayani, dan Dadan Firdaus, "Teologi Politik: Sejarah, Kontroversi, dan Relevansinya di Dunia Kontemporer," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 10, no. 4 (2025): 51–60, <https://doi.org/10.9963/y979z716>.

sebut membawa konsekuensi yang berat bagi dirinya sendiri.³³ Oleh karena itu, kepemimpinan Ester menunjukkan bahwa keberanian moral merupakan fondasi etika kepemimpinan, di mana kekuasaan digunakan secara bertanggung jawab,³⁴ demi kebenaran dan kesejahteraan komunitas.

Keberanian moral Ester juga memiliki dimensi spiritual yang sangat mendalam dan tidak dapat dipisahkan dari relasi iman kepada Allah. Sebelum mengambil langkah berisiko untuk menghadap raja, Ester terlebih dahulu meminta seluruh komunitas Yahudi untuk berpuasa selama tiga hari sebagai bentuk solidaritas spiritual dan penyerahan diri kepada Allah.³⁵ Tindakan ini memperlihatkan bahwa keputusan besar yang diambil Ester tidak lahir dari keberanian emosional semata, melainkan dari proses pergumulan iman yang melibatkan komunitas. Puasa yang dilakukan bersama menjadi simbol ketergantungan kepada Allah serta pengakuan bahwa kekuatan manusia memiliki keterbatasan dalam menghadapi ancaman besar.³⁶ Dalam konteks ini, keberanian moral Ester muncul dari kesadaran bahwa tindakan manusia perlu disertai dengan kepercayaan akan penyerahan ilahi. Keberanian tersebut tidak dibangun di atas rasa percaya diri yang berlebihan, melainkan di atas keyakinan bahwa Allah tetap bekerja dalam sejarah umat-Nya.³⁷ Dimensi spiritual ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang berakar pada iman selalu melibatkan disiplin rohani, refleksi batin, serta pencarian kehendak Allah sebelum mengambil keputusan penting yang berdampak pada kehidupan komunitas.³⁸ Oleh karena itu, keberanian moral Ester memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang berakar pada iman lahir dari ketergantungan kepada Allah dan berdampak bagi sesama.³⁹

Tanggung Jawab Kepemimpinan terhadap Komunitas Umat Allah

Kepemimpinan Ester juga menyoroti secara mendalam dimensi tanggung jawab seorang pemimpin terhadap komunitas yang diwakilinya. Dalam berbagai realitas kepemimpinan, sering muncul godaan bagi pemimpin untuk memisahkan kepentingan pribadi, keamanan diri, atau kenyamanan posisi dari tanggung jawab kolektif terhadap masyarakat yang dipimpinnya.⁴⁰ Dalam narasi, Ester memperlihatkan bahwa kepemimpinan justru lahir ketika seorang pemimpin mampu melampaui kepentingan diri dan memandang dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas yang sedang menghadapi penderitaan. Meskipun Ester hidup di lingkungan istana Persia yang penuh kemewahan, kekuasaan, dan keamanan politik, identitasnya sebagai seorang Yahudi tetap menjadi da-

³³ Olivier Serrat, "Moral Development for Authentic Leadership Effectiveness," in *Leading Solutions: Essays in Business Psychology* (Springer, 2021), 207–212.

³⁴ Yonathan Salmon Efrayim Ngesti, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 144–154, <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/112>.

³⁵ Bombom Panjaitan et al., "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Ester," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2798–2803.

³⁶ Setiawan, "Membaca Ester Sebagai Simbol Resistensi Perempuan."

³⁷ Mooy and Lesmana, "Esther."

³⁸ Setio Dharma and Onesiporus Pengharapan Lase, "Kepemimpinan Rohani Dan Akuntabilitas Moral: Sebuah Respons Teologis-Biblikal Terhadap Fenomena Korupsi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 2 (2026): 237–255.

³⁹ Suhadi; Yonathan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

⁴⁰ Elizabeth K. Hunt, "Esther and Mordecai: Emergent Team Leadership and Resilience in Crisis," in *Leadership Growth Through Crisis: An Investigation of Leader Development During Tumultuous Circumstances* (Springer, 2019), 121–140.

sar kesadaran moral dalam setiap keputusan yang diambil.⁴¹ Kesadaran identitas tersebut pun membentuk komitmen yang kuat untuk berdiri bersama bangsanya yang sedang menghadapi ancaman pemusnahan.

Kisah ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar fungsi administratif atau posisi strategis dalam struktur kekuasaan, tetapi juga tanggung jawab moral yang menuntut solidaritas dengan komunitas yang diwakili.⁴² Seorang pemimpin yang memahami identitas dan panggilannya akan melihat penderitaan komunitas sebagai bagian dari pergumulan pribadinya, sehingga keputusan yang diambil tidak berorientasi pada keselamatan diri semata, melainkan pada upaya melindungi martabat, keberlangsungan hidup, dan harapan masa depan komunitas tersebut.⁴³ Oleh karena itu, kepemimpinan Ester menegaskan bahwa tanggung jawab pemimpin terletak pada solidaritas dengan komunitasnya, dengan menjadikan identitas, keberanian, dan komitmen moral sebagai dasar keputusan kepemimpinan.

Kesadaran identitas ini menjadi fondasi penting bagi setiap keputusan yang diambil Ester dalam menghadapi situasi krisis yang mengancam bangsanya. Ia tidak memandang posisinya sebagai ratu semata-mata sebagai privilese pribadi atau sarana untuk menikmati kekuasaan, melainkan sebagai kesempatan untuk menjalankan tanggung jawab yang lebih besar demi keselamatan komunitasnya.⁴⁴ Di sisi lain, Ester bertindak bukan hanya sebagai individu yang memiliki akses ke pusat kekuasaan kerajaan, tetapi juga sebagai representasi komunitas yang sedang membutuhkan perlindungan dan pembelaan. Kesadaran tersebut membentuk orientasi kepemimpinannya sehingga setiap langkah yang diambil selalu berkaitan dengan kepentingan kolektif umat yang berada dalam bahaya.⁴⁵

Dalam perspektif teologi kepemimpinan, sikap ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari dimensi pelayanan terhadap komunitas iman. Seorang pemimpin dipanggil untuk melihat posisinya sebagai amanat yang harus digunakan demi kesejahteraan umat, bukan sebagai alat untuk mempertahankan kepentingan pribadi atau status sosial.⁴⁶ Kepemimpinan yang berakar pada kesadaran identitas iman akan menumbuhkan komitmen untuk melayani,⁴⁷ melindungi, dan memperjuangkan kehidupan komunitas dengan integritas, kesetiaan, serta tanggung jawab moral yang mendalam.⁴⁸ Oleh karena itu, kesadaran identitas iman membentuk kepemimpinan Ester sebagai panggilan pelayanan yang menempatkan kekuasaan sebagai amanat moral untuk melindungi serta memperjuangkan keselamatan komunitas.

Tanggung jawab tersebut juga mencerminkan dimensi pastoral yang melekat pada hakikat kepemimpinan yang berakar pada iman. Kepemimpinan tidak berhenti pada

⁴¹ Luluhan and Hermanto, "Kepemimpinan Perempuan Berkaca..."

⁴² Widya Gunawan, "Kajian Kritis Tentang Karakter Kepemimpinan Ester Berdasarkan Kitab Ester Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2018).

⁴³ Fanda Wilhelmina Maluw and Evi S E Tumiwa, "Etika Solidaritas: Kepemimpinan Transformatif Dalam Gereja," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 37–53.

⁴⁴ Fransina Ranggalodu, "Makna Pembebasan: Sebuah Refleksi Pembebasan Berdasarkan Kitab Ester," *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 3, no. 2 (2022): 55–68.

⁴⁵ Setiawan, "Membaca Ester Sebagai Simbol Resistensi Perempuan."

⁴⁶ Manoach and Waani, "Paradigma Kepemimpinan Daniel..."

⁴⁷ Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yoson Loveano, "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8," *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24.

⁴⁸ Suryadi Nicolaas Napoleon Tatura and Yonatan Alex Arifianto, "Pancasila Dan Etis Teologis Sebagai Basis Kepemimpinan Kristen Bagi Reintegrasi Iman Dan Identitas Kebangsaan," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 195–205.

fungsi administratif atau pengelolaan sistem organisasi semata, melainkan menyentuh aspek yang lebih mendalam, yaitu perhatian terhadap kehidupan, keamanan, dan kesejahteraan komunitas yang dipercayakan kepada seorang pemimpin.⁴⁹ Seorang pemimpin yang memiliki kesadaran pastoral memandang komunitas bukan sekadar sebagai kelompok yang harus diatur, melainkan sebagai orang-orang yang memiliki martabat, harapan, dan masa depan yang perlu dijaga.⁵⁰

Dalam narasi Ester, dimensi ini terlihat melalui keberaniannya untuk mengambil risiko demi menyelamatkan bangsanya dari ancaman pemusnahan. Tindakannya memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang berintegritas⁵¹ tidak hanya berani mengambil keputusan sulit, tetapi juga dilandasi kepedulian yang tulus terhadap kehidupan bersama.⁵² Keberanian moral yang dimiliki Ester tidak berdiri sendiri sebagai tindakan heroik individual, melainkan terikat pada komitmen mendalam untuk melindungi komunitasnya. Kepemimpinan seperti ini menunjukkan bahwa keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian pastoral saling berkaitan dalam membentuk model kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan kolektif dan keberlanjutan hidup umat.⁵³ Oleh karena itu, kepemimpinan Ester menunjukkan bahwa tanggung jawab pastoral, keberanian moral, dan kepedulian terhadap komunitas merupakan unsur penting dalam membentuk kepemimpinan yang berintegritas.

Implikasi Teologis bagi Kepemimpinan Kristen Kontemporer

Refleksi teologis terhadap kepemimpinan Ester membuka perspektif yang mendalam mengenai karakter kepemimpinan Kristen dalam menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.⁵⁴ Narasi Ester memperlihatkan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya berkaitan dengan posisi struktural atau otoritas formal, melainkan juga dengan keberanian moral untuk bertindak ketika kebenaran dan kehidupan komunitas berada dalam ancaman.⁵⁵ Sementara itu, realitas global saat ini menunjukkan bahwa berbagai krisis sosial, politik, dan moral sering kali menempatkan para pemimpin dalam situasi dilematis yang menuntut keputusan sulit. Dalam kondisi seperti ini, teladan Ester menghadirkan paradigma kepemimpinan yang berakar pada integritas, kesadaran identitas iman, dan keberanian untuk mengambil risiko demi kebaikan bersama.⁵⁶

Kepemimpinan Kristen dipanggil untuk tidak bersikap pasif terhadap ketidakadilan, melainkan hadir sebagai suara profetis yang memperjuangkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah realitas dunia yang rapuh. Keberanian moral yang tercermin dalam tindakan Ester juga menunjukkan bahwa kepemimpinan iman selalu berkaitan dengan tang-

⁴⁹ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (December 31, 2023): 40–53, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.

⁵⁰ Petrus Sina et al., "Kepemimpinan Pastoral Kristiani Dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Ajaran Sosial Gereja," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 88–107.

⁵¹ Wahyu Astjarjo Rini, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya, "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82.

⁵² Fay, Peni, and Bambang, "Pesan Moral Dan Relevansi Kitab Ester Bagi Kehidupan Modern."

⁵³ Setiawan and Abraham, "Building Christian Leadership..."

⁵⁴ Sintaria Purba, "Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran Di Zaman Serba Cepat," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

⁵⁵ Panjaitan and Kusumaningdyah, "Perempuan Sebagai Agen Keselamatan."

⁵⁶ Halawa, Purwonugroho, and Adi, "Esther's Stand Against Injustice."

gung jawab etis terhadap kehidupan komunitas yang dipimpin.⁵⁷ Seorang pemimpin Kristen pun dipanggil untuk melihat kepemimpinan sebagai bentuk panggilan spiritual yang menuntut kesetiaan, pengorbanan, serta komitmen untuk menjaga martabat manusia dan keadilan sosial dalam setiap keputusan yang diambil.⁵⁸ Oleh karena itu, refleksi atas kepemimpinan Ester menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen menuntut integritas iman, keberanian moral, dan tanggung jawab profetis dalam menghadapi krisis.

Kisah Ester menampilkan sebuah pemahaman teologis yang mendalam bahwa posisi kepemimpinan sering kali tidak sekadar lahir dari proses sosial atau struktur kekuasaan, tetapi juga dapat dipahami sebagai bagian dari panggilan ilahi yang memiliki tujuan tertentu dalam sejarah umat Allah.⁵⁹ Narasi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Ester di dalam istana kerajaan bukan sekadar peristiwa kebetulan politik, melainkan sebuah kesempatan yang membuka ruang bagi keterlibatan iman dalam menghadapi krisis yang mengancam kehidupan bangsanya. Kesadaran akan panggilan ini menempatkan kepemimpinan dalam dimensi yang lebih luas, karena seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab kepada sistem, organisasi, atau institusi yang dipimpinnya, melainkan juga kepada Allah yang mempercayakan tanggung jawab tersebut. Perspektif ini membentuk paradigma kepemimpinan Kristen yang memandang kekuasaan sebagai amanat spiritual, bukan sebagai sarana dominasi atau kepentingan pribadi.⁶⁰ Integritas, iman, dan keberanian menjadi kualitas yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab kepemimpinan, sebab setiap keputusan yang diambil memiliki konsekuensi moral bagi kehidupan komunitas.⁶¹ Dalam kerangka ini, kepemimpinan dipahami sebagai bentuk pelayanan yang menuntut kesetiaan terhadap nilai-nilai kebenaran, kesediaan berkorban bagi kepentingan bersama, serta komitmen untuk menjalankan panggilan iman dengan penuh tanggung jawab di tengah realitas dunia yang terus berubah.⁶² Kisah Ester ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam perspektif iman merupakan panggilan ilahi yang menuntut integritas, keberanian, serta kesetiaan untuk melayani demi kebaikan komunitas.

Dalam konteks gereja kontemporer, narasi Ester menghadirkan refleksi yang tajam tentang bagaimana kepemimpinan yang efektif sering kali lahir dari keberanian untuk mengambil keputusan berisiko demi mempertahankan kebenaran dan melindungi kehidupan komunitas.⁶³ Dunia modern memperlihatkan bahwa gereja tidak hidup dalam ruang yang terpisah dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang penuh ketegangan moral. Dalam situasi seperti ini, pemimpin Kristen dihadapkan pada tuntutan untuk tidak sekadar menjaga stabilitas organisasi, tetapi juga menegaskan nilai-nilai iman ketika menghadapi ketidakadilan, manipulasi kekuasaan, maupun krisis kemanusiaan.⁶⁴

⁵⁷ Ricko Tri Choryntus and Anon Dwi Saputro, "Dekadensi Kepemimpinan dan Kritik Profetik dalam Hosea 7: Metafora, Disorientasi Politik, Dan Krisis Perjanjian," *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 2, no. 2 (2025): 93–109.

⁵⁸ Krido Siswanto, "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 1–27.

⁵⁹ Setiawan, "Membaca Ester Sebagai Simbol Resistensi Perempuan."

⁶⁰ Sherly Mudak and Ferdinan Samuel Manafe, "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal," *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.

⁶¹ Sambeta, Mawikere, and Gara, "Menelusuri Kualifas Karakter..."

⁶² Nindi Ellesse Samangilailai, Lenta Triana Gea, and Samuel Linggi Topayung, "Pemuda Dan Panggilan Kepemimpinan Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 13–27.

⁶³ Luluhan and Hermanto, "Kepemimpinan Perempuan Berkaca..."

⁶⁴ Bina Mardiaty Lase et al., "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–112.

Kisah Ester memperlihatkan bahwa keberanian moral menjadi fondasi penting dalam menjalankan kepemimpinan yang berintegritas, karena keberanian tersebut memungkinkan seorang pemimpin untuk bertindak melampaui kepentingan pribadi dan mempertimbangkan kesejahteraan komunitas secara lebih luas. Bersamaan dengan itu, tanggung jawab terhadap komunitas umat menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan Kristen, sebab pemimpin dipanggil untuk menjaga kehidupan rohani dan sosial umat yang dipercayakan kepadanya.⁶⁵ Kesadaran akan panggilan ilahi juga memberikan orientasi spiritual yang mendalam, karena kepemimpinan dipahami sebagai respons iman terhadap kepercayaan yang diberikan Allah, yang menuntut kesetiaan, kerendahan hati, serta komitmen untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah realitas dunia yang terus bergumul dengan krisis moral dan spiritual.⁶⁶ Oleh karena itu, narasi Ester menegaskan bahwa kepemimpinan gereja kontemporer menuntut keberanian moral, tanggung jawab pastoral, dan kesadaran akan panggilan ilahi demi menjaga kebinnehan serta kehidupan komunitas.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa narasi kepemimpinan Ester memberikan kontribusi teologis yang penting bagi pemahaman tentang kepemimpinan Kristen di tengah situasi krisis. Kisah dalam Kitab Ester memperlihatkan bahwa krisis tidak hanya menjadi ancaman bagi keberlangsungan suatu komunitas, tetapi juga dapat menjadi ruang di mana karakter, iman, dan tanggung jawab seorang pemimpin diuji secara nyata. Ester tampil sebagai figur kepemimpinan yang memperlihatkan keberanian moral, kesadaran identitas iman, serta komitmen yang kuat terhadap keselamatan komunitasnya. Keputusan Ester untuk mengambil risiko dengan menghadap raja tanpa dipanggil menunjukkan bahwa kepemimpinan yang autentik tidak sekadar ditentukan oleh posisi struktural atau kekuasaan formal, melainkan oleh kesediaan untuk bertindak secara etis demi mempertahankan kebenaran dan melindungi kehidupan umat. Selain itu, kepemimpinan Ester juga menegaskan bahwa kekuasaan harus dipahami sebagai amanat moral yang digunakan untuk melayani dan memperjuangkan kesejahteraan komunitas. Dimensi spiritual dalam tindakan Ester, yang ditandai dengan praktik puasa dan solidaritas komunitas, memperlihatkan bahwa keberanian moral dalam kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari relasi iman kepada Allah. Oleh karena itu, refleksi teologis terhadap kepemimpinan Ester menegaskan bahwa pemimpin Kristen masa kini dipanggil untuk memadukan iman, integritas moral, keberanian etis, serta tanggung jawab pastoral dalam mengambil keputusan yang berdampak bagi kehidupan komunitas di tengah berbagai krisis sosial, gerejawi, dan kemanusiaan.

REFERENSI

- Cahyami, Restifani. "Andil Kepemimpinan Ester Bagi Mordekhai Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini." *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 117–133.
- Choryntus, Ricko Tri, and Anon Dwi Saputro. "Dekadensi Kepemimpinan dan Kritik Profetik dalam Hosea 7: Metafora, Disorientasi Politik, Dan Krisis Perjanjian." *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 2, no. 2 (2025): 93–109.

⁶⁵ Hunt, "Esther and Mordecai: Emergent Team Leadership and Resilience in Crisis."

⁶⁶ Lase et al., "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen."

- De-Whyte, Janice P. "Surviving Persia: Esther's Scroll, Anti-Black Racism and the Propaganda of Peace and Progress." *Religions* 13, no. 9 (2022): 829.
- Dharma, Setio, and Onesiporus Pengharapan Lase. "Kepemimpinan Rohani Dan Akuntabilitas Moral: Sebuah Respons Teologis-Biblika Terhadap Fenomena Korupsi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 2 (2026): 237–255.
- Gouri, Harshit, Priyanshi Jindal, and Rakshita Gouri. "Leadership Ethics Paradox: Analysis of Paradoxes in Ethical Leadership." *International Journal of Advanced Research* 11, no. 2 (2023): 53–56. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/16218>.
- Gunawan, Widya. "Kajian Kritis Tentang Karakter Kepemimpinan Ester Berdasarkan Kitab Ester Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Perempuan Masa Kini." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2018.
- Halawa, Iman Kristina, Daniel Pesah Purwonugroho, and Didit Yuliantono Adi. "Esther's Stand Against Injustice: Theology for Women's Political Participation in Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 2 (2025): 209–227.
- Hunt, Elizabeth K. "Esther and Mordecai: Emergent Team Leadership and Resilience in Crisis." In *Leadership Growth Through Crisis: An Investigation of Leader Development During Tumultuous Circumstances*, 121–140. Springer, 2019.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Lalujan, Olifia Christin, and Yanto Paulus Hermanto. "Kepemimpinan Perempuan Berkaca Dari Tokoh Ester Dalam Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 253–272.
- Lase, Bina Mardiaty, et al. "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–112.
- Lase, Fiktor, Kristofer Kapopo, and Serepina Yoshika Hasibuan. "Keterampilan Kepemimpinan Ester dan Implikasinya Bagi Pemimpin Perempuan Kristen di Pemerintahan." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2, no. 2 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i2.121>.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (December 31, 2023): 40–53. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/190>.
- Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
- Maluw, Fanda Wilhelmina, and Evi S E Tumiwa. "Etika Solidaritas: Kepemimpinan Transformatif Dalam Gereja." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 37–53.
- Mangililo, Ira D. "The House of God as the House of Salvation for All People: A Postcolonial Reading of Isaiah 56: 1-8." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (2024): 49–75.
- Manoach, Ronald Michael, and Marciano Antaricksawan Waani. "Paradigma Kepemimpinan Daniel Bagi Pelayanan Publik Kristen Kontemporer." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 2 (2026).
- Mooy, Drisandri Bidrawati, and Yeffry Hendra Lesmana. "Esther: Pembentukan Karakter Melalui Keberanian Dan Iman Dalam Perspektif Teologi Dan Konteks Kontemporer." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 9, no. 1 (2025): 45–54.

- Mudak, Sherly, and Ferdinan Samuel Manafe. "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal." *Jurnal Sabda Holistik* 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Ngesti, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 144–154. <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/112>.
- Nendissa, Julio Eleazer, Febri Kurnia Manoppo, and Dedy Efendy Mongkau. "Tersembunyi Tapi Nyata: Makna Pertolongan Allah Dari Balik Layar Dalam Kitab Ester." *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 71–82.
- Oktaviani, Naila Dwinanda, Deliana Fazra Oktafani, Leilani Azalia Putri, Ridha Ekayani, and Dadan Firdaus. "Teologi Politik: Sejarah, Kontroversi, dan Relevansinya di Dunia Kontemporer." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 10, no. 4 (2025): 51–60. <https://doi.org/10.9963/y979z716>.
- Panjaitan, Bombom, et al. "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut Kitab Ester." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2798–2803.
- Panjaitan, Firman, and Dwi Ratna Kusumaningdyah. "Perempuan Sebagai Agen Keselamatan: Tafsir Naratif Terhadap Ester 4–5 Dan 7." *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies* 1, no. 2 (2025): 91–104.
- Purba, Sintaria. "Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran Di Zaman Serba Cepat." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Ranggalodu, Fransina. "Makna Pembebasan: Sebuah Refleksi Pembebasan Berdasarkan Kitab Ester." *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 3, no. 2 (2022): 55–68.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya. "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82.
- Ronda, Daniel. "Ecclesial Leadership Amid an Integrity Crisis: Reflections on Indonesia's National Struggles." *OIKOUMENE: Journal of Theology and Christian Studies in Indonesia* 1, no. 1 (2025): 63–70.
- Samangilailai, Nindi Ellesse, Lenta Triana Gea, and Semuel Linggi Topayung. "Pemuda Dan Panggilan Kepemimpinan Dalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 2 (2025): 13–27.
- Sambeta, Jenie Aurensia Clara, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara. "Menelusuri Kualifas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.
- Serrat, Olivier. "Moral Development for Authentic Leadership Effectiveness." In *Leading Solutions: Essays in Business Psychology*, 207–212. Springer, 2021.
- Setiawan, Agus, and Jovita Elizabeth Abraham. "Building Christian Leadership According to the Book of Esther Based on Mordecai's Inspirational Mentor Model in Esther." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 1 (2024): 18–30.
- Setiawan, Yohanes. "Membaca Ester Sebagai Simbol Resistensi Perempuan: Analisis Interseksional Gender Dan Identitas Etnis." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2025): 106–117.
- Sina, Petrus, et al. "Kepemimpinan Pastoral Kristiani Dalam Perspektif Prinsip-Prinsip Ajaran Sosial Gereja." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 88–107.

- Siswanto, Krido. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 1–27, 2024.
- Smith, Carla. "Sensitivity and Courage: A Social and Cultural Analysis of Esther 4: 13--5: 8." In *Women in Leadership: Biblical and Contemporary Perspectives*, 79–94. Springer, 2024.
- Soesilo, Yushak. "Pneuma-Politik: Konstruksi Teologi Politik Pneumasentris Berdasarkan Interpretasi Teks-Teks Pneuma-Mesianis Di Kitab Yesaya." Universitas Kristen Duta Wacana, 2024.
- Suhadi, and Yonathan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano. "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8." *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo. "Menciptakan Equilibrium: Harmonisasi Kekuasaan Konstruktif Vs Otoritarianisme Politik Dalam Etika Kristen." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 107–118.
- Tatura, Suryadi Nicolaas Napoleon, and Yonatan Alex Arifianto. "Pancasila Dan Etis Teologis Sebagai Basis Kepemimpinan Kristen Bagi Reintegrasi Iman Dan Identitas Kebangsaan." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 195–205.